

GAMBARAN POLA ASUH ANAK PADA IBU YANG BEKERJA DI KELURAHAN KARANG ANYAR KOTA MAKASSAR

Description Of Children's Partning Patterns To Working Mother At Karang Anyar Distric, Makassar City

Hariani¹, Shermiina Oruh², Abd.Hady J³, Nuraeni Mustari⁴

1, 3, 4 Politeknik Kesehatan Makassar, Indonesia

2Universitas Pejuang Republik Indonesia

ABSTRAK

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak Pada fase usia dini anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang terdekat dalam keluarganya. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang terdekatnya. Permasalahan muncul ketika anak dalam masa awal kehidupannya harus ditinggalkan oleh ibu yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, anak harus kehilangan figure orang terdekatnya dalam sebagian besar waktu jaganya siang hari. Penelitian yang dilakukan oleh Bio-medical Library di Universitas Minnesota pada tahun 2001, menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di luar rumah selama 30 jam atau lebih dalam satu minggu megalami keterlambatan perkembangan moral. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran pengasuhan anak pada ibu yang bekerja, dengan metode deskriptif dan pendekatan *cross sectional study*. Hasilnya, umumnya ibu yang berperan ganda dengan bekerja di luar rumah atau ruang publik menerapkan jenis pola asuh yang beragam yakni demokratis, otoriter dan permisif. Namun yang paling dominan dipraktekkan adalah pola asuh campuran (*mix parenting*) terutama yang sangat menonjol adalah *mix* demokratis+permisif, disamping ada sebagian ibu yang memadukan demokratis + otoriter + permisif, dan sebagian kecil lainnya mempraktekkan *mix* demokratis+otoriter, dan *mix* otoriter+permisif.

Kata kunci: demokratis, ibu bekerja, otoriter, pola asuh anak, permisif.

Abstract

The family has a very important role in efforts to develop a child's personality. At an early age, children really need love from the closest people in their family. The development of children is largely determined by the people closest to them. Problems arise when a child in his early life must be abandoned by a working mother to provide for the family's economic needs, the child must lose the figure of his closest person in most of the time he looks after during the day. Research conducted by the Bio-medical Library at the University of Minnesota in 2001, showed that children of mothers who worked outside the home for 30 hours or more a week experienced delays in moral development. This study aims to describe the description of child care for working mothers, with descriptive methods and cross sectional study approaches. As a result, generally mothers who play a dual role by working outside the home or in public spaces apply various types of parenting, namely democratic, authoritarian and permissive. However, the most dominant practice is mixed parenting, especially the democratic + permissive mix, besides there are some mothers who combine democratic + authoritarian + permissive, and a small number of other practice mix democratic + authoritarian, and mix authoritarian + permissive .

Keywords: children parenting pattern, democratic, authorative, permissive, mother worker.

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai- nilai kehidupan, baik agama maupun social budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat, (Suparyanto, 2018).

Pada fase usia dini anak sangat membutuhkan kasih sayang dari orang terdekat dalam keluarganya. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang terdekatnya. Disamping itu anak usia dini memiliki daya lekat yang sangat kuat yang memiliki kedekatan secara biologis, psikologis maupun emosional. Figur dalam keluarga yang paling dekat dan memiliki daya lekat paling kuat adalah ibu (Thomas Keenan and Subhadra Evans, 2009). Ibu menjadi model panutan

(*the role model*) bagi anak usia dini. Peran seorang ibu sangat menentukan tumbuh kembang anak. Menurut hasil riset bahwa kecerdasan anak 50% telah terbentuk ketika usia dini (Permendikbud, 2014). Berdasarkan hal ini anak usia dini (0-4 thn) harus mendapatkan pengasuhan yang tepat dan memadai. (Permendikbud, 2014).

Seorang ibu mempunyai peran vital dalam pengasuhan dan menjadi bagian terpenting dalam setiap perkembangan sang anak. Ketika seorang ibu mempunyai peran ganda atau memiliki kesibukan lain diluar tanggung jawab sebagai seorang ibu, secara tidak langsung dapat berdampak pada proses pengasuhan yang diberikan. Seorang ibu yang bekerja akan membagi perhatian untuk pekerjaan dan keluarga tentunya. Hal inilah yang mejadi tantangan seorang ibu ketika menjalankan peran ganda. Seorang ibu dihadapkan pada sebuah tuntutan karir

dan seharusnya tidak meninggalkan kewajiban utamanya sebagai pengasuh, sehingga meskipun memiliki berbagai kesibukan di luar rumah tetap dapat berbagai waktu dengan proses pengasuhan anak-anak (Hidayah Rifa, 2009).

Permasalahan muncul ketika anak dalam masa awal kehidupannya harus ditinggalkan oleh ibu yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, anak harus kehilangan figure orang terdekatnya dalam sebagian besar waktu jasanya siang hari. keseharian anak lebih banyak dihabiskan oleh figure-figur pengganti yang menjalankan tugas sebagai pengasuh. kehidupan anak lebih banyak bersama dengan figure pengasuh yang tentu saja tidak akan memberikan kasih sayang, rasa aman, dan nyaman sebagaimana yang diberikan oleh sosok ibu. Akbat jangka panjangnya akan lahir generasi "salah asuh" yang akan berbahaya bagi kelangsungan generasi bangsa (Hidayah Rifa, 2009).

Hasil riset yang dilakukan oleh Endah Sulistomi bahwa terdapat dilema para perempuan ketika harus memilih apakah di rumah mengasuh anak sementara pada sisi yang lain ingin berkarir, ada tuntutan membantu ekonomi keluarga, ataukah berkarir, bekerja mendapatkan penghasilan keluarga akan tetapi harus meninggalkan anak usia dini di bawah perawatan dan pengasuhan orang lain (<http://orionpublishingmultiply.com/journal> 2018).

Hasil penelitian Dewi Anitah (2007) menunjukkan bahwa ada perbedaan pola asuh berpengaruh terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Bio-medical Library di Universitas Minnesota pada tahun 2001, menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang bekerja di luar rumah selama 30 jam atau lebih dalam satu minggu mengalami keterlambatan perkembangan moral. Kemudian sebuah penelitian yang diterbitkan di Boston Globe, 2002, mengungkapkan bahwa anak-anak yang ibunya kembali bekerja sebelum mereka usia 9 bulan memiliki kemampuan mental dan verbal yang lebih rendah di usia 3 tahun di banding anak yang ibunya tinggal di rumah dan mengasuh langsung anak-anaknya (Itabiliana, Vera, K. Hadiwidjojo, 2013).

Pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahannya kepada anak (Dwi Hastuti, 2010). Pola Asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola Asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu : bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap

dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Teresia, 2009).

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (QS. Al Baqoroh:220). dikutip oleh dr. Suparyanto, 2010).

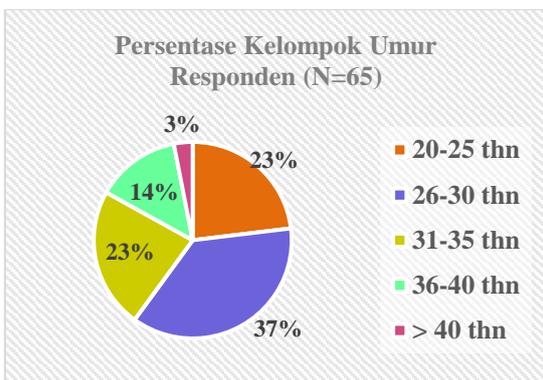
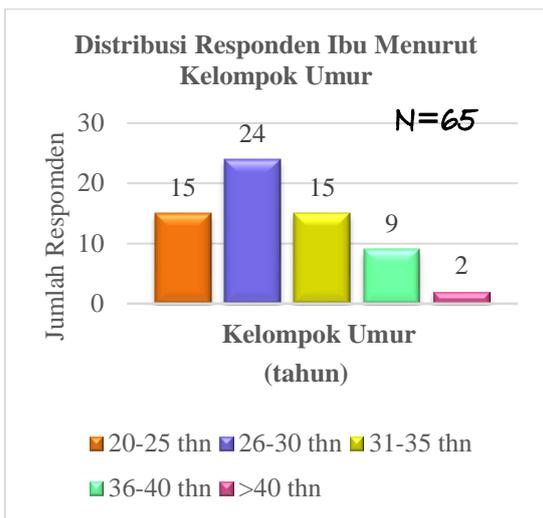
Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah gambaran pola asuh anak pada ibu yang bekerja. Tujuan umumnya adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh anak pada orang tua yang bekerja di Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar. Tujuan khususnya adalah (1) mengetahui macam-macam pola asuh anak pada ibu yang bekerja, (2) mengetahui gaya dari pola asuh anak pada ibu yang bekerja, dan (3) mengetahui cara mengasuh anak pada ibu yang bekerja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif, dengan pendekatan *Cross sectional Study*. Lokasi penelitian Kelurahan Karang Anyar Kota Makassar. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak balita dan bekerja, yang berjumlah 65 orang. Teknik sampling *non probability sampling* dengan *purposive sampling* dan *saturated sampling*, dan penentuan besarnya sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu: Ibu yang memiliki balita, ibu yang bekerja, serta ibu yang pintar membaca dan menulis. Kriteria eksklusinya adalah: ibu yang memiliki anak, ibu tidak bekerja serta ibu yang tidak setuju jadi responden. Teknik pengumpulan data dengan survei pendahuluan (pendataan), observasi, kuisioner dan wawancara. Tahapan penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, distribusi kuisioner dan wawancara, serta desiminasi.

HASIL PENELITIAN

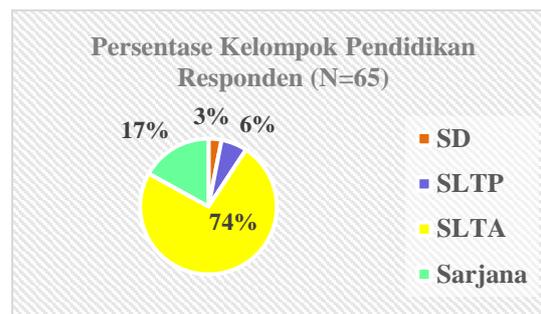
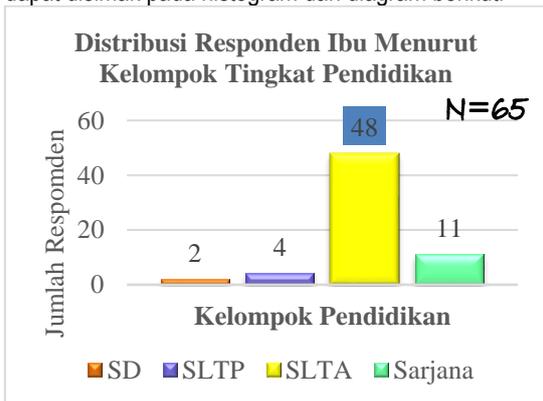
Karakteristik responden ibu rumah tangga mencakup tiga komponen yakni umur, pendidikan, dan jenis pola asuh anak. Pertama, kelompok umur terdiri atas usia 20-25 tahun sebanyak 15 (23,1%) orang, usia 26-30 tahun sebanyak 24 (36,9%) orang, usia 31-35 tahun sebanyak 15 (23,1%) orang, usia 36-40 tahun sebanyak 9 (13,8%) orang serta usia > 40 tahun sebanyak 2 (3,1%) orang. Dengan demikian, usia paling banyak adalah 26-30 tahun. Gambaran mengenai kelompok umur responden tersebut juga dapat dilihat pada histogram dan diagram berikut.



Sumber: hasil olahan data primer, 2019

Gambar 1. Grafik Histogram dan Diagram Kelompok Umur Responden Ibu

Kedua, kelompok responden ibu menurut tingkat pendidikan adalah SD/ sederajat sebanyak 2 (3,1%) orang, SLTP/ sederajat sebanyak 4 (6,2%) orang, SLTA/ sederajat sebanyak 48 (73,8%) orang, dan Sarjana sebanyak 11 (16,9%) orang. Dengan demikian, kelompok pendidikan paling banyak adalah SLTA/ sederajat. Gambaran lebih jelas mengenai kelompok responden menurut tingkat pendidikan juga dapat disimak pada histogram dan diagram berikut.

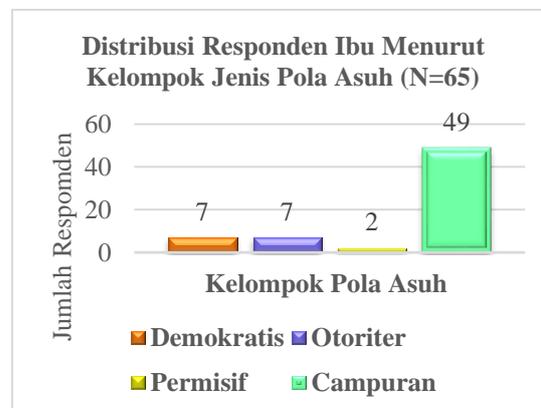


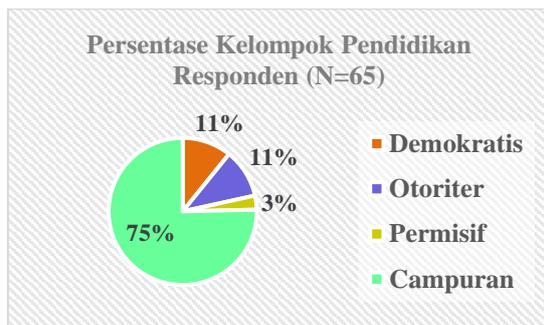
Sumber: hasil olahan data primer, 2019

Gambar 2. Grafik Histogram dan Diagram Kelompok Pendidikan Responden Ibu

Ketiga, kelompok responden ibu menurut jenis pola asuh adalah demokratis sebanyak 7 (10,8%) orang, otoriter sebanyak 7 (10,8%) orang, permisif sebanyak 2 (3,1%) orang, dan campuran sebanyak 49 (75,4%) orang. Dengan demikian, jenis pola asuh paling banyak adalah campuran (yakni perpaduan dari gaya pola asuh demokratis otoriter permisif). Kelompok responden ibu dalam pola asuh campuran ini masih terbagi menjadi (1) kelompok ibu yang memadukan pola asuh demokratis-otoriter-permisif sebanyak 13 (26,5%) orang, (2) kelompok ibu yang memadukan pola asuh demokratis-otoriter sebanyak 6 (12,2%) orang, (3) kelompok ibu yang memadukan pola asuh demokratis-permisif sebanyak 23 (46,9%) orang, dan (4) kelompok ibu yang memadukan pola asuh otoriter-permisif sebanyak 6 (12,2%) orang. Dengan demikian, dari 49 responden ibu menerapkan pola asuh campuran, paling banyak yang memadukan *mix* pola asuh demokratis dan permisif.

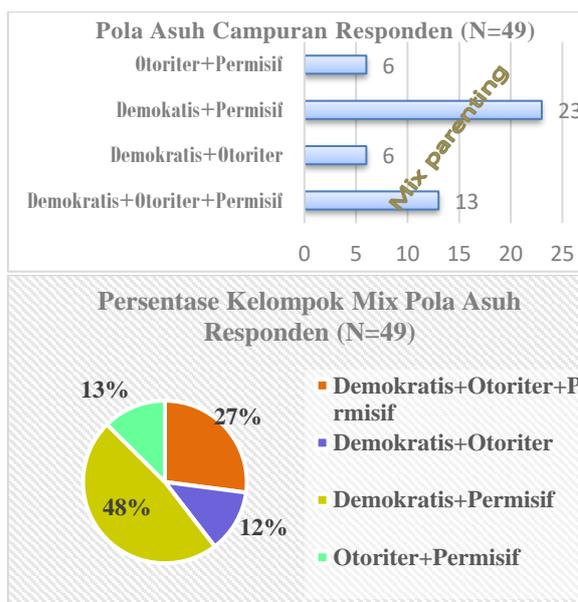
Gambaran mengenai kelompok responden menurut tingkat pendidikan dapat disimak pada histogram dan diagram berikut.





Sumber: hasil olahan data primer, 2019

Gambar 3. Grafik Histogram dan Diagram Kelompok Jenis Pola Asuh Anak Diterapkan oleh Responden Ibu



Gambar 4. Grafik Histogram dan Diagram Kelompok Jenis Pola Asuh Campuran (Mix)

PEMBAHASAN

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya ibu yang berperan ganda dengan bekerja di luar rumah dan memiliki anak menerapkan pola asuh yang beragam terutama beberapa jenis pola asuh yang populer seperti demokratis, otoriter dan permisif. Namun demikian kecenderungan sebahagian besar dari para ibu tersebut menerapkan pola asuh campuran (*mix parenting*). Hal ini mengindikasikan bahwa pertama, penerapan sistem pola asuh tersebut cenderung fleksibel, dinamis dan variatif serta tidak monoton; kedua, setiap orang tua berbeda-beda dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga; ketiga, pada dasarnya tidak ada pola asuh yang benar atau salah. Pola asuh yang paling tepat adalah menyesuaikan dengan situasi dan kemampuan yang

dimiliki anak. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Syaiful (2004) bahwa pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter, atau bahkan pada sisi *laissez faire* atau campuran antara demokratis dan otoriter.

Temuan hasil penelitian sejalan dengan penelitian Mar'Atus Solikha (2018) tentang pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak, dan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis walaupun penerapan disiplin masih kurang tegas. Hal ini disebabkan karena kadang orang tua tidak tegas dalam mengambil sikap sehingga kadang-kadang peraturan yang ditegakkan masih sering dilanggar dan masih bersifat instruksi.

Mengacu kepada karakteristik sosial para ibu, dimana umumnya tergolong usia muda dan produktif serta dewasa muda, dan kebanyakan berpendidikan SLTA/ sederajat dan sebagian sarjana, maka kiranya tepat dan beralasan jika sebagian besar dari ibu-ibu tersebut menerapkan pola asuh campuran. Oleh karena itu, dominannya pola asuh campuran yang diterapkan oleh banyak ibu yang berperan ganda tersebut erat kaitannya dengan faktor umur dan pendidikan. Dengan kata lain bahwa pendidikan dan pengalaman (usia) sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak. Hal ini sesuai pendapat Okta Sofia (2009) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya seperti sosial ekonomi, kepribadian, jumlah anak, termasuk faktor pendidikan.

Pengaruh faktor pendidikan ibu terhadap pilihan pola asuh yang diterapkan sejalan dengan hasil penelitian Muslimah (2019) bahwa kaum ibu yang berpendidikan SMA dan sarjana umumnya menerapkan pola asuh demokratis. Pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan sebab dengan pendidikan yang tinggi mereka mampu memahami karakter yang dimiliki oleh anak sehingga bisa mencerminkan perilaku dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua dalam keluarga harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya agar anak terbiasa untuk melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Muslimah, 2019).

Ibu sebagai orang tua dari anaknya dengan tingkat pendidikan yang beragam (terutama SD, SLTP, SLTA dan sarjana) serta dengan tingkatan usia yang berbeda (terutama dewasa muda) umumnya memiliki pengalaman dalam perawatan anaknya, dan hal itu akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Sir Gofrey Thompson (Nahnul Kholikun, 2017) berdasarkan hasil riset mengemukakan bahwa pendidikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen dalam kebiasaan-kebiasan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, serta lebih mampu

mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Nahnul Kholikun, 2017).

Menelaah lebih jauh, pilihan-pilihan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua khususnya ibu kepada anaknya akan memberikan manfaat dan dampak (positif maupun negatif) khususnya kepada anak itu sendiri. Hal ini sesuai pendapat Syaiful (2004) bahwa tipe kepemimpinan orang tua berdampak pada pola asuh terhadap anaknya. Terkait hal ini, Baumrind (Ira, 2006) menjelaskan bahwa: Pertama, pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain. Pola asuh demokratis memungkinkan anak mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab dan yakin terhadap diri sendiri.

Penerapan pola asuh demokratis akan membentuk profil perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap sopan, bersahabat, mampu mengendalikan diri, mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai arah tujuan yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi. Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak maka akan mengerti kebutuhan anak (Muslimah, 2019).

Kedua, Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Orang tua otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi. Namun demikian, menurut Lestari (2013) bahwa pendekatan tipologi menganggap bahwa gaya pengasuhan yang paling baik adalah bersifat otoritatif. Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan-aturan yang diberlakukan. Dalam kaitan itu, Hurluk (2013) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dengan ancaman-ancaman dan menghukum yang bisa menyebabkan anak-anak memiliki watak yang keras.

Ketiga, Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang diri sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Gaya pengasuhan permisif serba membolehkan anak untuk berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Pelaksanaan pola

asuh permisif dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menurut segala keinginan dan melindungi secara berlebihan serta memberikan semua keinginan anak dan melindungi secara berlebihan serta memenuhi semua keinginan anak. Dalam kaitan ini, Dariyo (2013) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan dalam pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti kemauan anak-anak sehingga anak-anak menjadi tidak disiplin.

Keempat, Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Orang tua yang lebih berorientasi pada pekerjaan dan lebih sibuk dengan urusan-urusannya sendiri akan menyebabkan anaknya menjadi *broken home*, kurang mendapat perhatian dan kasih sayang, sering ditinggalkan atau ditelantarkan.

KESIMPULAN

Umumnya ibu yang berperan ganda dengan bekerja di luar rumah atau ruang publik menerapkan jenis pola asuh yang beragam yakni demokratis, otoriter dan permisif. Namun yang paling dominan dipraktekkan adalah pola asuh campuran (*mix parenting*), dan terutama yang sangat menonjol adalah pendekatan *mix* demokratis dan permisif. Sebagian ibu memadukan tiga jenis pola asuh sekaligus yakni demokratis, otoriter dan permisif, sedangkan beberapa ibu lainnya mempraktekkan *mix* demokratis dan otoriter, ataukah *mix* otoriter dan permisif. Fenomena gambaran pola asuh yang variatif tersebut disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor internal terutama usia, personalitas, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, jumlah anak, kondisi sosial budaya dan ekonomi keluarga. Sedangkan faktor eksternalnya seperti lingkungan pekerjaan, lingkungan sosial masyarakat, perilaku gaya hidup.

SARAN

Sehubungan dengan hal tersebut maka disarankan bahwa (1) Para keluarga, orang tua khususnya ibu hendaknya memilih jenis pendekatan pola asuh campuran dengan menyesuaikan situasi, kemampuan dan perkembangan anak, serta lebih pandai membagi waktu, tugas, fungsi dan peran antara urusan publik dan urusan domestic khususnya antara urusan pekerjaan dan urusan pengasuhan anak; (2) Pemerintah Daerah/ instansi terkait perlu membuat suatu kebijakan dan program pemberdayaan khusus untuk para keluarga, orang tua, ibu terkait pola pengasuhan anak; (3) Lembaga-lembaga pemberdayaan perempuan serta lembaga terkait lainnya yang berkompeten hendaknya lebih proaktif

mengambil peran dalam melakukan sosialisasi, pendidikan, pembinaan dan gerakan kampanye pola asuh anak, (4) Para elit atau tokoh masyarakat, tokoh agama dan budaya, tokoh pendidikan hendaknya lebih proaktif mengambil peran dalam pendidikan pola asuh kepada warga masyarakat di wilayahnya masing-masing; (5) Pimpinan instansi pemerintah maupun pengelola perusahaan swasta yang mempekerjakan perempuan yang sudah berstatus ibu dan mempunyai tanggungjawab pengasuhan anak, hendaknya memberikan dispensasi dan kompensasi waktu dan fasilitas masa cuti bagi perempuan pekerja tersebut.

Implikasi dan keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: hanya dilakukan pada satu lokasi, jumlah sampelnya kecil, variabelnya terbatas, metodenya belum komprehensif. Oleh karena itu, terbuka peluang lebar bagi penelitian lanjutan untuk studi komparatif dan eksploratif serta fenomenologi, penggunaan metode pendekatan *mix method* (kualitatif dan kuantitatif), sampel yang lebih besar, penggunaan variabel yang lebih komprehensif, serta metode analisis yang lebih kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT, PT.Rineka Cipta
- Agus Dariyo, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan, Galia Indonesia
- Azwar S, 2009. *Metodelogi penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bahri S, 2004, *Pola komunikasi Orang tua & anak Dalam keluarga*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Dwi Hastuti, 2010, *Pengasuhan : Teori, Prinsip dan Aplikasinya*, <https://paudn.wordpress.com>, diakses 5 November 2018
- Dewi Ana Rohayati, (2017), *Jurnal : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Moral Tidak Siswa SMPN 14 Muaro Jambi*, repository. unja.ac.id, diakses pada tanggal 3 September 2019.
- Mar'atus Solikha (2018), *Skripsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ma'fiatun Insiyah, (2017) *Skripsi Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Nahnul Kholikun, (2017) *Skripsi: Pola Asuh Orang Tua dalam mengembangkan Religiusitas Anak remaja Di desa gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*, IAIN Raden Intan Lampung.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen penelitian keperawatan*, Jakarta, Salemba medika.
- Rifa hidayah, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang, Press
- Suparyanto, dr, *Konsep pola Asuh Anak*, <http://dr.suparyanto>, diakses tanggal 8 november 2018
- Teresia, 2009, *Parents, Tinggalkan 5 pola pengasuhan Anak yang ketinggalan jaman*, [ari id.theasianparent.com](http://id.theasianparent.com), diakses 8 november 2018
- Yuki Widasari, Desti Pujiati, 2017, *pengasuhan anak usia dini bagi orann tua pekerja (online)* (<https://www.researchgate.net> diakses 10 November 2018)